

KONSTRUKSI PENGETAHUAN TENTANG SHOLAWAT PADA ANGGOTA PENGAJIAN SHOLAWAT “*BHENNING*” DI SITUBONDO

Construction of Knowledge about Sholawat among "Bhenning" Recitation Members in Situbondo

Shofiatul Islamiyah, Joko Mulyono
Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember
Email: Islamiyahshofiatul4444@gmail.com

Abstract

This study explains the construction of knowledge among members of the Sholawat Bhenning Community in Situbondo. By using social construction theory, this research describes the reality of the community based on the experience of the Bhenning prayer members. The research method used was qualitative, with in-depth interviews toward members of Sholawat Bhenning. The results of this study are the participation of members in the prayer activities carried out by the Bhenning group has changed bad behavior into good behavior. Members have many reasons to join the Sholawat Bhenning community. 1) Members want to learn about theater; 2) Members were fascinated by Karisma Kyai Aza Ibrahimy, 3) Members wished to gain knowledge from the group of Sholawat Bhenning; 4) members wanted to get merit from Allah Subhanahu wata'ala. Finally, their participation was supported by their friends.

Keywords: "Bhenning" prayer, Social Construction, youth, motivation involved, behavior change



Abstrak

Studi ini menjelaskan konstruksi pengetahuan di antara anggota Komunitas Sholawat Bhenning di Situbondo. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial, penelitian ini menggambarkan realitas masyarakat berdasarkan pengalaman para anggota Sholawat Bhenning. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan wawancara mendalam pada anggota Sholawat Bhenning. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi anggota dalam kegiatan sholawat yang dilakukan oleh kelompok Bhenning telah mengubah perilaku buruk menjadi perilaku yang baik. Anggota memiliki banyak alasan untuk bergabung dengan komunitas Sholawat Bhenning. 1) Anggota ingin belajar tentang teater; 2) Anggota terpesona oleh Karisma Kyai Aza Ibrahimy, 3) Anggota ingin mendapatkan pengetahuan dari kelompok sholawat Bhenning; 4) anggota ingin mendapatkan pahala dari Allah Subhanahu wata'ala. Akhirnya, partisipasi mereka didorong oleh teman-teman mereka.

Kata kunci: Sholawat "Bhenning", Konstruksi Sosial, pemuda, motivasi yang terlibat, perubahan perilaku



Pendahuluan

Di Era Milenial ini, generasi muda memiliki peranan penting untuk kemajuan suatu bangsa. Generasi muda merupakan asset perubahan menjadi lebih baiknya suatu bangsa. Kemajuan dan kemunduran bangsa tergantung generasi mudanya. Hal ini jika generasi mudanya berperilaku baik maka suatu bangsa akan mengalami perkembangan dan kemajuan namun, jika sebaliknya pemudanya berperilaku buruk maka suatu bangsa akan mengalami kemunduran bahkan akan mengalami kehancuran.

Pada zaman ini banyak remaja yang memiliki sikap keberagamaan yang memprihatinkan, terutama dalam masalah perilaku dan akhlak yang semakin memburuk. Banyak sekali remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal dan melakukan penyimpangan contohnya saja seperti memakai narkoba dan obat terlarang serta penyimpangan dan perilaku buruklainnya. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) mengatakan bahwa pengguna dari narkoba di Indonesia sendiri sudah mencapai 5,1 juta orang, dan merupakan pengguna terbesar Asia. Dari jumlah 40% diantaranya dari kalangan mahasiswa dan pelajar hampir 1,2 juta orang yang menjadi pengguna karena rasa ingin tahu mereka, analisis dari Kebijakan Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri KombesPol Alexander Timisela mengatakan dari sekitar seratus ribu orang yang menjadi tersangka kasus dari pidana narkoba, sekitar 40% yang di antaranya merupakan dari anak usia muda. (<https://nasional.sindonews.com/read/1257498/15/40-pengguna-narkoba-pelajar-mahasiswa-1510710950> diakses pada 14 januari 2019 pukul 23.02).

Kurangnya pendidikan keagamaan dalam diri seseorang akan berdampak pada perilakunya, dan dapat menyebabkan menurunnya moral dan rusaknya akhlak. Maka dari itu pendidikan maupun pengajaran sangat penting karena dapat mewujudkan tingkah laku dan sikap yang baik. Menurut Zakiah Daradjat bahwasanya Sebuah pendidikan keagamaan dapat memberi warna terhadap anak sehingga dapat menjadikan agama hidup dan benar-benar menjadi sebuah bagian dalam dirinya dan menjadi pribadinya sehingga menjadi pengendali bagi kehidupannya. (Daradjat, 1970 :107).



Islam sendiri agama yang bersifat universal dan memiliki konsep sendiri terhadap manusia. Sebuah pandangan Islam mengatakan bahwa setiap manusia lahir membawa fitrah Allah SWT. Sejak lahir manusia sudah dikenalkan dengan sebuah agama, dan dilekatkan pada dirinya. Agama yang meruapakan keyakinan sebagai peranan dalam mengatur kehidupan dan perilaku manusia yang mendasari manusia berperilaku agar tidak kacau dalam kehidupannya. Manusia sendiri ada dan diciptakan disertai dengan naluri beragama yakni agama tauhid nya. Maka jika sebagian manusia tidak memiliki agama dan tidak memeluk agama, maka hal tersebut tidak pantas dan manusia itu hanya korban dari buruknya lingkungan dan pengaruh dari lingkungan yang tidak ada nuansa agamanya dan bahkan rusak.

Dalam menyampaikan ajaran Islam lebih mengutamakan keyakinan serta keimanan kepada Allah SWT. Serta Perlu juga ditanamkan akhlak yang baik, karena perilaku yang baik tidak mudah didapatkan dalam diri seseorang namun,perlu diupayakan dengan usaha yang cukup lama. Dalam pembentukan perilaku serta akhlak yang baik harus disertai dengan contoh dengan suri tauladan yang baik,yang dilakukan dengan pembiasaan yng terus menerus melalui pendidikan formal maupun informal.

Pondok pesantren menjadi salah satu komponen sebagai pusat dakwah dalam menyiarkan agama Islam dan penyebarannya. Keberhasilan dari mendakwah tergantung penyampaian dan metode yang digunakan dalam penyebaran agama Islam. Media dakwah sendiri banyak yang digunakan berupa pendidikan formal maupun non formal bahkan forum-forum seperti ceramah agama khususnya yang berkaitan dengan sosio kultural masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan non formal yang ada di dalam Islam yaitu pengajian. Dimana Pengajian dalam keagamaan merupakan bentuk dari sebuah kegiatan dakwah sebagai kegiatan ataupun ajakan baik berupa lisan maupun tingkah laku, dan dapat mempengaruhi orang lain baik individual maupun kelompok agar timbul kesadaran berperilaku baik serta adanya ajaran agama yang baik sebagai pesan tanpa adanya unsur paksaan (Arifin: 2000).

Selain itu, dimana pengajian ini merupakan bentuk pendidikan Islam sejak pertama kali dan masih bertahan sampai saat ini. Prof kuntowijoyo menyampaikan bahwa : “pengajian biasanya berada dan berpusat dilingkungan masjid dimana mungkin sekali melakukan sebuah pembinaan dan bimbingan diwilayahnya”. (Kuntowijoyo, 1994:133).



Pengajian dengan metode dakwah yang menarik, menarik pula minat masyarakat untuk mengikutinya. Seperti halnya kebiasaan remaja memiliki perilaku menyimpang dan memiliki kebiasaan buruk yang sering dilakukan. Namun, berbeda dengan remaja maupun generasi muda pada kelompok ini, remaja ini memilih mengikuti pengajian dan meninggalkan kebiasaan nongkrong malam minggu dan mabuk-mabukan. Remaja ini berbeda dengan kebiasaan buruk remaja hal ini karena mereka mengikuti sebuah pengajian yang memiliki metode yang menarik diikuti oleh remaja, hal ini yang melatarbelakangi penulis ingin mengetahui bagaimana pengajian sholawat “*Bhenning*” dapat mengkonstruksi remaja tersebut.

Pembahasan

1. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah salah satu pesantren terbesar di Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Syamsul Arifin pada tahun 1908. Pesantren ini berjarak 34 KM (50 menit) dari arah Kabupaten Situbondo dan 55 KM (1 jam, 13 menit) dari pelabuhan Ketapang Banyuwangi. Selain pengajaran ilmu-ilmu kitab-kitab klasik, pada tahun 1978 dibuka Sekolah Menengah Pertama, Universitas Ibrahimy (sekarang Institut Agama Islam Ibrahimy) tahun 1968 dan membuka Ma'had Aly pada tahun 1990 sebagai ikhtiar mengatasi kelangkaan ahli Fiqh.

Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren adaalah Kiai Syamsul Arifin bersama putranya, As'ad dan beberapa orang santri yang menyertai dari Madura, pada tahun 1328 H / 1908 M, membabat dan merambah hutan dusun Sukorejo desa Sumberejo kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo untuk didirikan sebuah pesantren dan perkampungan. Sejak tahun 1914, pesantren berkembang bersamaan dengan datangnya para santri dari wilayah sekitar Karesidenan Besuki. Tahun itu pula kemudian ditetapkan sebagai tahun berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

2. Sejarah Perkembangan Pengajian Sholawat “Bhenning”

Pengajian Sholawat “*Bhenning*” merupakan salah satu pengajian yang memiliki ciri khas dalam penyampaian dakwah nya. Pengajian tersebut memiliki ribuan jama'ahnya dari



berbagai kota meskipun asal mula adanya pengajian sholawat “*Bhenning*” ini hanya memiliki tidak sampai dengan seratus jama’ah. Asal mula adanya pengajian sholawat *Bhenning* merupakan perkembangan dari pengajian rutin yang diadakan oleh pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukerjo yaitu kyai Azaim ibrahimy yang bertempat didesa sumberejo. Awal mula pengajian ini pada tanggal 11 mei 2012 dengan jama’ah yang tidak lebih dari seratus orang.

Dikatakan bahwa pengajian sholawat *Bhenning* ini diadakan oleh forum silaturahmi pemuda dan abang becak, dalam hal ini diketuai oleh pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi’iyah sendiri. Namun, pengajian tersebut masih diadakan di sekitar pondok pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukerjo dan yang menjadi jama’ahnya juga berasal dari sekitar pondok dan masyarakat sekitar. Pengajian tersebut memiliki rangkaian acara yang pertama pembacaan rotibul haddad, sarwah , dan ceramah yang disampaikan pengurus pondok pesantren dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab namun dalam hal ini pengajian masih khusus di wilayah sukerjo.

Kemudian pengajian itu berlangsung selama tiga tahun namun mengalami kemunduran pada jama’ahnya, yang semula sekitar seratus namun tahun ke tahun semakin berkurang sekitar lima puluh jama’ah dan sampai mengalami krisis jama’ah yaitu hingga sampai dua puluh jama’ah saja. Dari hal ini kyai menginginkan meskipun dalam satu tahun bisa merekrut satu jama’ah. setelah itu kyai mengumpulkan beberapa kelompok dari berbagai desa agar salah satu dari kelompok tersebut dijadikan leader atau vocal yang bisa menarik masyarakat mengikuti pengajian sholawat *Bhenning* tersebut.

3. Proses Tiga Momen Konstruksi Sosial

Proses Eksternalisasi sendiri merupakan sebuah usaha dalam mencurahkan atau sebagai ekspresi diri manusia kedalam dunia, dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses eksternalisasi ini merupakan sebuah bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi dari individu di masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Sedangkan individu yang dalam proses eksternalisasi disini memiliki dan didasari oleh ilmu pengetahuan awalnya. Dalam perkembangannya , individu satu akan saling berhubungan dengan individu yang lain didalam masyarakat sehingga dari proses ini maka terjadi pertukaran informasi dan



menambah pengetahuan dan informasi baru, hal ini juga karena proses dari interaksi individu dengan yang lain.

Sosial Proses eksternalisasi ini melewati proses ini dengan cadangan ilmu pengetahuan seperti mendapatkan pengetahuan baru melalui Media sosial, dimana saat ini sudah menjadi kebutuhan teknologi yang penting bagi setiap orang mauun individu, manfaatnya karena dari media sosial seseorang bisa mengakses berbagai macam situs-situs ataupun yang berbentuk media sosial karena media sosial sendiri merupakan media yang mendukung interaksi sosial antar individu maupun kelompok yang mengubah dunia dan mengalami banyak perubahan didalamnya.

Di dalam media sosial setiap orang bebas berekspresi dan mudah terhubung dengan orang lain secara tidak langsung, dari media sosial ini informasi yang didapat akan mudah di bagikan kembali sehingga informasi apapun mudah meluas. Saat ini yang sering digunakan oleh anak muda dan bahkan orang tua yang merupakan jejaring sosial terbesar yaitu seperti facebook dan youtube, jejaring sosial ini memiliki banyak manfaat untuk menyebarkan informasi mapun pengetahuan seperti proses eksternalisasi seseorang yang didapat melalui facebook dan youtube.

Arisan merupakan salah satu bentuk kegiatan berkelompok, dimana didalam kelompok tersebut diadakan pertemuan satu minggu satu kali, mereka melakukan kegiatan menabung serta di dalam arisan terjalin hubungan sosial antar mereka sesama anggota. Arisan ini anggotanya terdiri dari ibu-ibu. Dibentuknya kelompok arisan bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar sesama. Arisan Selain sebagai kelompok namun, arisan juga merupakan fenomena sosial sebagai dari bagian kegiatan sosial ekonomi yang sering dijumpai diberbagai daerah dan kegiatan masyarakat seperti di instansi pemerintahan bahkan tempat ibadah sekalipun.

Seperti pada arisan majelis taklim. Arisan ini diawali degan wirid, tahlil dan yasinan serta burdah yang biasanya dimulai dari pembukaan pembacaan tahlil. Adanya manfaat dari kelompok arisan Ibu Rumah Tangga juga menjadi pendorong semakin kuatnya rasa solidaritas



sosial bagi para anggotanya.

Pada kegiatan arisan ada beberapa kegiatan yang dilakukan, salah satunya adalah sholawatan bersama dan berdzikir bersama, kemudian baru arisan dimulai, dari itu maka akan ada pengetahuan yang diperoleh oleh anggota arisan mengenai sholawat. Eksternalisasi melalui Pengajian Sholawat “Bhenning” Pengajian Sholawat “Bhenning” merupakan salah satu pengajian yang memiliki ciri khas dalam penyampaian dakwahnya. Pengajian tersebut memiliki ribuan jama’ahnya dari berbagai kota meskipun asal mula adanya pengajian sholawat “Bhenning” ini hanya memiliki tidak sampai dengan seratus jama’ah. Asal mula adanya pengajian sholawat *Bhenning* merupakan perkembangan dari pengajian rutin yang diadakan oleh pengasuh pondok pesantren salafiyah syafi’iyah sukerjo yaitu kyai Azaim ibrahimy yang bertempat didesa sumberejo.

Awal mula pengajian ini pada tanggal 11 Mei 2012 dengan jama’ah yang tidak lebih dari seratus orang. Melihat kondisi remaja saat ini urgensi dakwah sangat diperlukan. Dimana pada saat ini manusia modern semakin banyak yang lupa dengan tujuan hidupnya seperti hidup bahagia di kehidupan akhirat kelak. Manusia hanya menjadikan dunia sebagai tujuan dan orientasi jauh dari yang di syariatkan oleh agama. Untuk mengatasi dampak dari perkembangan tersebut manusia membutuhkan alat kontrol dalam kehidupan sosial yang dipenuhi oleh berbagai macam tantangan dan permasalahan.

Alat kontrol tersebut ialah agama dengan segala syariat, pertimbangan dan konsekuensi yang ada di dalamnya. Tanpa adanya agama manusia tidak mampu untuk menghadapi semua permasalahan yang muncul dan mengendalikan hawa nafsu pada dirinya yang dapat menjerumuskan pribadinya kejalan yang salah. Karena itu ajaran dan pemahaman agama harus terus dilakukan secara berkesinambungan agar tercapainya kesejahteraan umat sesuai dengan tuntunan agama Islam yang sebenarnya.

Salah satu jalan pembentukan pemahaman ajaran agama untuk umat adalah dengan terus melaksanakan majelis-majelis pengajian yang merupakan salah satu cara untuk mengajak umat ke jalan kebaikan. Banyak sekali ilmu yang didapat serta pengetahuan dan informasi dari pengajian sholawat “Bhenning” sehingga banyak masyarakat yang ikut serta dalam pengajian



tersebut. Strategi dakwah yang digunakan dalam pengajian sholawat *Bhenning* membuat para remaja banyak yang mengikuti pengajian tersebut.

Pengajian RBM (Ratibul Haddad Mania) Beberapa pengajian banyak bermunculan dengan diutamakannya sholawat di dalamnya. Salah satunya adalah pengajian Rotibul Haddad yang diketuai oleh ustadzah Nur Jannah, dimana pengajian ini merupakan kegiatan rutin yang diakan satu bulan dua kali bersama *Bhenning* mania. Yang didalam pengajian ini terdapat dzikir Ratibul Haddad yang merupakan sebagai salah satu cara berdo'a mengharapkan pertolongan Allah agar segala sesuatu dimudahkan urusan dan mendapatkan ketenangan.

Dimana Ratibul Haddad sendiri merupakan sebuah dzikiran yang disusun al Habib Abdullah al Haddad dari Yaman. Dzikiran ini diadakan karena antusiasnya masyarakat khususnya kelompok pengajian *Bhenning* mania dalam proses eksternalisasi sehingga mereka sudah mulai terobjektivasi dari adanya dan munculnya pengajian ratibbul haddad ini. Ratib ini sebagai pengganti hiburan.

Dalam sejarah, ratib kemudian dijadikan salah satu pendekatan moderat untuk menggantikan budaya pesta dan hura-hura yang kurang bermanfaat. Dahulu yang setiap ada hajatan apapun seperti perkawinan, membangun rumah, atau apa saja, dimeriahkan dengan berbagai pesta seperti ndangdutan, menggelar layar tancap, saweran, sajenan, judi bahkan mabuk mabukan dan lain sebagainya. Maka para juru dakwah di masa itu pelan-pelan mengarahkan agar setiap acara dibacakan dzikir, baik sebagai tasyakur dan doa mohon keselamatan. Lalu jadilah ratib dibaca di berbagai hajatan.

Ratib ini bisa dijadikan salah satu alternatif untuk menggeser kebiasaan kurang baik dari masyarakat, berubah menjadi hal-hal yang positif, yaitu membaca ayat Quran, atau berdzikir dengan lafadz-lafadz yang memang dianjurkan serta didasari hadits yang shahih. namun, ada juga penentangan dalam pembacaan rotibul haddad ini karena di antara argumentasinya adalah bahwa kegiatan membaca dzikir berjamaah ini tidak ada contohnya dari Rasulullah SAW. Padahal kita tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak ada contoh langsung dari nabi. Akan tetapi kelompok pengajian sholawat "*Bhenning*" tetap melakukan hal tersebut karena memiliki



pandangan tersendiri.

Pengajian hataman Al-qur’an ini diadakan setiap malam Senin, dan pengajian ini terdiri dari ibu-ibu, pengajian ini ada karena proses objektivasi dari pengajian sholawat *Bhenning* tersebut, selain bacaan sholawat dalam al-qur’an, ibu-ibu memebentuk karena mereka sudah terobjektivasi dengan sholawat dimana dalam pengajian meskipun pengajian hatamanal-qur’an tapi bacaan diawali dan diakhiri dengan sholawat.

Pengajian GPS2 merupakan sebuah pengajian yang di dalamnya merupakan hasil dari bentukan remaja kelompok *Bhenning* mania, dimana pengajian ini mengkaji kitab-kitab dan berkelompok. Pemuda dari kelompok ini sering mengadakan setiap bulan atau setiap hari jum’at. Seperti yang dijelaskan oleh informan di daerah Sukorejo khususnya antusiasme remaja dan pemuda sangat menginspirasi banyak pihak, karena biasanya remaja pemuda sulit sekali diajak pengajian, namun keadaan saat ini berbanding terbalik, banyak pemuda lebih menyukai sebuah pengajian dan lebih suka bersholawatan dan membentuk grup pengajian yang beranggotakan pemuda-pemuda. ada akhir akhir ini Kenakalan remaja dan fenomena anak muda merupakan topik yang sangat aktual untuk dibicarakan, Fenomena yang mulai muncul baru-baru ini menarik untuk dibahas, karena tiga hal.

Pertama, karena remaja merupakan kelompok masyarakat yang paling besar jumlahnya dibandingkan dengan kelompok lain. Oleh karena itu, jika kelompok yang jumlahnya banyak ini berada dalam kondisi moral yang membahayakan nasib dan masa depannya, akibatnya tidak hanya untuk yang bersangkutan saja, tetapi juga bagi kelangsungan hidup bangsa pada umumnya, karena para remaja merupakan aset bangsa.

Kedua, para remaja termasuk kelompok yang paling mudah mendapatkan pengaruh, jiwanya mudah dipengaruhi, sebagai akibat dari pribadinya yang belum terbentuk. Keadaan ini perlu mendapatkan perhatian terutama pada era informasi seperti sekarang ini, dimana kemajuan di bidang informasi tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan budaya bangsa kita dan dengan nilai-nilai agama yang dianut. Dengan demikian, persoalan remaja meruakan persoalan bersama atau persoalan umat manusia. Namun, berbeda dengan remaja yang ada di desa sukorejo mereka berbondong- bondong untuk mengikuti pengajian bahkan membentuk



pengajian dari kelompok mereka masing-masing.

Remaja GP2S adalah perkumpulan pemuda yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Hal ini sangat perlu dan mutlak keberadaannya dalam menjamin estafet makmurnya akhlak remaja sehingga fungsi dinamika pengajian itu sendiri dapat dipertahankan kelangengannya. Pengajian tersebut merupakan suatu sarana untuk mempererat tali silaturahmi baik dalam pergaulan sesama remaja dan juga pergaulan pada Masyarakat, Ikatan remaja GP2S pada umumnya memiliki banyak peranan yang diperankan oleh remaja-remaja yang peduli dan aktif terhadap situasi dan kondisi masyarakat dilingkungannya khususnya tentang masalah keagamaan. Untuk sekarang banyak persoalan- persoalan baru yang muncul di masyarakat sehingga remaja GP2S Menjadi salah satu organisasi keagamaan yang peranan lebih dalam memakmurkan pengajian.

Berawal dari pengajian sholawat *Bhenning* untuk memberikan dedikasinya pada Masyarakat yang difokuskan pada pembinaan akhlak remaja, oleh karena itu pengajian tersebut sebagai pengajian yang mengharapkan perubahan pada perilaku remaja khususnya remaja Desa Sukorejo terkait dengan adanya program pengajian al Qur'an dan kitab Jam'iyah shalawat serta kajian ilmiah yang diadakan oleh pengajian sholawat *Bhenning*.

Sebelum dibentuk komunitas Pengajian banyak dari kalangan anak muda di Situbondo melakukan perilaku buruk seperti meminum-minuman keras, balap liar yang sangat meresahkan masyarakat namun, sejak ada pengajian sholawat *Bhenning*, sejumlah pemuda yan dulunya pernah bermasalah dengan kenakalan akhirnya memutuskan untuk hijrah. Setelah mantap dengan jalan yang ditempuhnya, mereka berusaha mengajak pemuda-pemuda lain dan teman-temannya agar berubah. Pada tahapan dimana seorang individu berada dan berhadapan secara langsung dengan sebuah realitas yang berada di luar diri individu itu sendiri.

Realitas yang seperti ini merupakan keadaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga diturunkan dan berlangsung dari generasi ke generasi selanjutnya dan sifat dari serangkaian aturan yang memaksakan masyarakat yang berada di naungannya. Dalam peneitian ini masyarakat Situbondo khususnya dihadapkan pada sebuah realitas dimana sebuah pengajian



yang menarik banyak kelompok masyarakat yang dimana pengajian tersebut bernuansa budaya tradisional. Hasil dari eksternalisasi masyarakat maupun kelompok pengajian sholawat “*Bhenning*” dan memiliki identifikasi sendiri secara khusus.

Dimana menurut Berger (199:76), identifikasi yang dikemukakan oleh Berger merupakan sebuah lembaga yaitu lembaga-lembaga yang tidak hanya terbatas pada sebuah lembaga yang institusional namun juga kenyataan, Pengetahuan umum secara langsung diakui dan dibenarkan oleh masyarakat. Dan pembentukan komunitas pada remaja ini merupakan sebuah identifikasi yang terbentuk di lingkungan masyarakat itu sendiri.

Beberapa tahun terakhir ini banyak remaja membentuk sebuah komunitas pengajian dengan berbagai nama yang mereka sepakati, bahkan remaja tersebut sebagian memiliki tempat untuk berkumpul dalam satu komunitas itu. Antusias remaja mengikuti pengajian sholawat “*Bhenning*” juga karena tidak terlepas dari bagaimana mereka sudah terkonstruksi dalam dirinya bahwa pengajian itu penting, dan beberapa metode dakwah yang disampaikan tersebut menarik untuk diikuti.

Proses Internalisasi bagi kelompok pengajian sholawat “*Bhenning*” Pada momen internalisasi merupakan sebuah pemahaman langsung atau penafsiran terhadap peristiwa objektif dalam pengungkapan makna (berger,199 : 186). Dalam proses internalisasi bisa beda pada setiap subjek yang mengalaminya. Walaupun peristiwa objektif yang dialaminya sama. Hal ini karena subjek oleh berbagai faktor yang mempengaruhi daya tangkap dan sebuah penafsiran terhadap individu dalam menghadapi sebuah peristiwa. Dimana disaat masyarakat atau kelompok pengajian sholawat *Bhenning* banyak terinspirasi dengan adanya realitas objektif mengenai pengajian sholawat *Bhenning*, saat itu pula proses internalisasi sudah berlangsung.

Sholawat bagi masyarakat umumnya merupakan sebuah pujian dan penolong atas apa yang diminta oleh masyarakat terhadap tuhanNya dan dirasa ampuh dalam mengabulkan permintaan melalui pembacaan sholawat, maka dari itu dapat dilihat antusias masyarakat dimana momen atau proses objektivasi semakin banyak yang didapat khususnya proses objektivasi pada pengajian sholawat *Bhenning*. Dimana proses objektivasi tersebut dapat dilihat dari adanya pengajian dikalangan remaja dan pengajian dari proses objektivasi pengajian sholawat



Bhenning . Realitas objektif tersebut akhirnya diinternalisasi oleh kelompok pengajian sholawat *Bhenning*.

Dalam salah satu wawancara dari informan banyak alasan mereka pada proses terinternalisasi mereka banyak dari pengikut kelompok atau masyarakat mengikuti pengajian sholawat *Bhenning* karena beberapa hal:

- a) Mengikuti Pengajian karena ada teaternya,
- b) Mengikuti Pengajian karena Karisma kyai Azaim Ibrahimy,
- c) Mengikuti Pengajian karena banyak ilmu yang didapat,
- d) Menambah ketakwaan kepada Allah subhanahu wata'ala,
- e) Mengikuti Pengajian karena ikut teman

Dari interaksi dan sosialisasi yang dilakukan oleh seorang teman terhadap teman lain memengaruhi sedikit demi sedikit dalam kegiatannya. Dimana seorang individu maupun masyarakat situbondo sudah mulai terinspirasi dari adanya realitas objektif dari hubungan interaksi dan sosialisasi dan mengenai pentingnya pengetahuan keagamaan pada pengajian Sholawat "*Bhenning*", dan saat itu juga proses internalisasi telah berlangsung. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang penulis lakukan dalam meneliti tingkah laku pemuda pada pengajian sholawat "*Bhenning*", terdapat beberapa perilaku baik yang terlihat seperti:

1. Menjadi BANSER (Barisan Ansor Sebagona), salah satu informan Budi menjadi penggerak dan pengamanan program sosial kemasyarakatan ini, yang menjadi barisan pecinta rasulullah, dimana dalam hal ini sebelumnya informan Budi merupakan seorang pemabuk.
2. Bersikap rendah hati dan memiliki soan santun, seperti informan yang memilih kata-kata baik dan santun saat berbicara, dan juga aktif dalam membantu terlaksananya pengajian sholawat "*Bhenning*"
3. Mencontohkan perilaku baik ada adik- adik dan saudaranya, informan mengajak untuk ikut bersholawat agar mencintai Rasulullah.

Pada Kasus lain, informan merasakan adanya keuntungan nyata mengikuti pengajian sholawat "*Bhenning*" karena telah merasakan adanya hajat dan keinginan yang tercapai serta



menjadi individu yang lebih baik. Proses Internalisasi Pada Masyarakat di luar Kelompok Pengajian Sholawat “*Bhenning*” Pada masyarakat umumnya, dalam proses internalisasi terlihat Dari individu itu sendiri yang mulai terinspirasi dengan mendapatkan ilmu dan mengetahui mengenai sholawat yang dipercaya setelah mereka mengalami tahap esternalisasi dan objektivasi sebelumnya. Dimana proses ini melibatkan langsung masyarakat dan individu yang mulai berusaha serta ikut dalam pengajian sholawat *Bhenning* , entah itu mengikuti pengajian karena ikut teman atau pun yang lainnya atau sekedar datang, sebagai salah satu informan budi yang mengajak temannya untuk mengikuti pengajian sholawat “*Bhenning*”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang konstruksi pengetahuan mengenai sholawat pada kelompok pengajian sholawat “*Bhenning*” menunjukkan Pengetahuan mengenai sholawat yang didapat oleh masyarakat maupun kelompok pengajian sholawat “*Bhenning*” selalu bersamaan, artinya pengajian dalam mengkonstruksi masyarakat terhadap pengetahuan mengenai sholawat melewati tiga tahapan yang selalu bersamaan yaitu :

1) Tahap pertama proses eksternalisasi pada proses ini kelompok pengajian atau masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut mendapatkan atau mentransfer nilai-nilai baru kepada masyarakat terhadap pengetahuan mengenai sholawat, yang membentuk pengetahuan baru proses ini oleh masyarakat diterima dari media sosial dan kelompok sosial Arisan serta yang paling banyak mendominasi dari proses mendapatkan pengetahuan mengenai sholawat ini melalui pengajian sholawat *Bhenning*. Karena kegiatan yang dilakukan berulang-ulang kemudian menjadi realitas objektif dimasyarakat mengenai pengetahuan sholawat.

2) Tahap yang kedua proses objektivasi dimana masyarakat sudah mendapatkan pengetahuan baru dari proses eksternalisasi, dalam proses ini sudah ada kesadaran dan sudah melembaga dalam dirinya. Kemudian dalam tahap ini masyarakat sudah mulai membentuk pengajian dan komunitas yang berkaitan dengan pengetahuan sholawat yang didapat dari proses eksternalisasi yang dominan didapat dari pengajian sholawat *Bhenning*. Seperti pengajian Rotibul Haddad dan pengajian hataman sebagai hasil dari proses eksternalisasi. Kemudian tahap yang ketiga

3) Tahap internalisasi dimana pada proses ini kelompok tersebut sudah bisa mensosialisasikan



kepada orang lain, proses internalisasi disini yang berlangsung lewat sosialisasi sekunder terjadi karena proses eksternalisasi informan sendiri dalam penyerapan pengetahuan yang ia peroleh dari hasil melihat dan mendengar dimedia tentang pentingnya makna sholat dan pentingnya sholat itu sendiri.

Proses tersebut menjadi sebuah pengetahuan objektif yang diterjemahkan kembali pada pribadi informan sebagai sebuah inspirasi untuk mengikuti pengajian sholat *Bhenning*. Proses saat informan terinspirasi dan melakukan aktifitas yang dipengaruhi realitas subjektif maka hal itu menjadi proses internalisasi itu sendiri. Kemudian kembali terjadi eksternalisasi dan tahap-tahap selanjutnya karena pada dasarnya tahapan konstruksi selalu bersamaan.

Daftar Pustaka

- Arifin. 2000. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Allan Menzies, 2014. *Sejarah Agama Agama*. Yogyakarta, Forum
- Bungin, B. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Airlangga University Press.
- Berger, L P, 1991. *Langit suci Agama sebagai realitas sosial*, Jakarta: LP3ES
- Berger L. P. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Burhan Bungin, 2009. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta, Kencana
- Bustanuddin Agus, 2006. *Agama dalam kehidupan manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada
- Creswell, J. 2013. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Creswell, J. 2014. *penelitian kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cliffort Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Departemen Agama RI, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : CV. Toha Putra.
- Daradjat Zakiyah, 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta , Bulan Bintang
- , 1970. *Ilmu Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Faisal Ismail, 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta, Titian Ilahhi Press



- Helena Bouvier, 2003, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukkan dalam Masyarakat Madura*, YOI.
- Ishomuddin, 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta Ghalia Indonesia
- Jalaludin, 2012. *Psikologi Agama*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Kuntowijoyo, 1994 *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta, Shalahudin Press
- Kholid Mawardi, 2009. *Sholawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis* , Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, vol 14 No.3.
- Mahmud Yunus, 2007. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta , PT. Mahmud Yunus
- Mustaqim, 2013. *Hidup Berkah Matipun Indah: Manajemen Bejo Dunia Akhirat*, Yogyakarta: Komarona Semesta Pustaka.
- M. Munandar Soelaeman, 1998. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*:Bandung :Refika Aditama.
- Nabil Hamid Al-Mu’adz, 2007. *Jalan ke Surga*, Jakarta, Najla Press.
- Rima Olivia, 2016, *Shalawat untuk Jiwa*, Jakarta,Transmedia
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Slamet Santosa, 2004, *Dinamika Kelompok*, Jakarta, Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sokhi Huda, 2008. *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*, Yogyakarta : LkiS
- Zulfi Mubaraq, 2010. *Sosiologi Agama*, Malang: UIN MALIKI PRESS.

Sumber Lainnya:

- Afifah, Latifatul. 2014. *Eksistensi Pengajian Nurul Hidayat Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Keagamaan Remaja di Desa Trosono Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan*. Skripsi.UIN Sunan Ampel Surabaya
- Alfina, Citra 2017. *Perilaku Beragama Masyarakat Urban di Kawasan Ampel Surabaya*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Jayadina, Afnani 2012. *Fungsi Sosial Pengajian Bergilir di Rumah Warga*.Jurnal Penelitian.Yogyakarta
- Handayani E, *Motivasi Ibu-ibu Rumah tangga mengikuti pengajian muslimat NU di ranting Troso Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten*. Jurnal Skripsi.Yogyakarta
- Ismaya DT, 2010. *Akulturasi Budaya Hindu dan Islam dalam Cerita Perwayangan*. Skripsi :



Universitas Negeri Islam sunan Kalijaga Yogyakarta

Demartoto A.2013. Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L Berger dan Thomas Luckman
<http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/> (diakses pada 19 September 2018 jam 23.00)

Noviani N. 2015. Wali Songo dalam mempengaruhi Budaya Nusantara
<https://nuniknoviani.wordpress.com/2015/05/19/wali-songo-dalam-mempengaruhi-budaya-nusantara/>.(diakses pada 06 Oktober jam 21.34)

